



EDUKASI JAMBA SEHAT DAN PENGELOLAAN SAMPAH RUMAH TANGGA MELALUI ECOBRICK SEBAGAI UPAYA MENINGKATKAN DERAJAT KESEHATAN MASYARAKAT DESA PONE

Yasir Mokodompis¹, Reinaldi Julfirman Saleh^{2*}, Laksmin Kadir³, Sirajuddin Bialangi⁴, Intan Tiara Kartika⁵,

¹Jurusan Sarjana Kesehatan Masyarakat, Fakultas Olahraga dan Kesehatan, Universitas Negeri Gorontalo, Indonesia

²Jurusan Sarjana Kesehatan Masyarakat, Fakultas Olahraga dan Kesehatan, Universitas Negeri Gorontalo, Indonesia

³Jurusan Sarjana Kesehatan Masyarakat, Fakultas Olahraga dan Kesehatan, Universitas Negeri Gorontalo, Indonesia

⁴Jurusan Sarjana Kesehatan Masyarakat, Fakultas Olahraga dan Kesehatan, Universitas Negeri Gorontalo, Indonesia

⁵Jurusan Sarjana Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Gorontalo, Indonesia

Info Artikel	Abstrak
Sejarah Artikel: Submitted : 16 Juni 2025 Revisi: 20 Juni 2025 Diterima : 22 Juni 2025 Diterbitkan: 24 Juni 2025 Kata kunci: Kesehatan Lingkungan; Jamban Sehat; Pengelolaan Sampah; PHBS; Perilaku Merokok	Latar Belakang; Masalah kesehatan lingkungan masih menjadi tantangan utama di Desa Pone, Kec. Limboto Barat. Berdasarkan hasil identifikasi, ditemukan bahwa 16,1% rumah tangga belum memiliki jamban sehat dan masih melakukan praktik buang air besar sembarangan. Selain itu, 29,6% rumah tangga tidak memiliki tempat sampah, dan sebagian besar masyarakat masih membakar sampah rumah tangga, yang berisiko terhadap pencemaran udara dan kesehatan pernapasan. Tingginya angka perokok dalam rumah tangga (65,5%) juga menjadi faktor risiko tambahan terhadap kualitas kesehatan masyarakat. Kegiatan Pengalaman Belajar Lapangan (PBL) III dilaksanakan sebagai upaya untuk mengevaluasi intervensi yang telah dilakukan sebelumnya melalui pendekatan edukatif dan partisipatif. Metode kegiatan meliputi pembagian leaflet tentang jamban sehat, pelatihan pengelolaan sampah melalui ecobrick, pemasangan baliho indikator PHBS, serta sosialisasi di sekolah dan masyarakat. Hasil menunjukkan peningkatan pemahaman masyarakat terhadap isu sanitasi dan PHBS, namun belum sepenuhnya diikuti oleh perubahan perilaku nyata, khususnya dalam pengelolaan sampah dan perilaku merokok. Simpulan dari kegiatan ini menekankan pentingnya strategi berkelanjutan yang melibatkan regulasi desa, penguatan kader kesehatan, serta pendekatan insentif untuk mendorong perubahan perilaku masyarakat dalam menciptakan lingkungan yang sehat.

*Alamat Korespondensi : Reinaldi Julfirman Saleh
E-mail : rjsaleh16@ung.ac.id

PENDAHULUAN

Masalah kesehatan lingkungan masih menjadi tantangan utama dalam pembangunan kesehatan masyarakat di Indonesia. Suprpto dan Arda (2021) menjelaskan bahwa sanitasi yang buruk dan pengelolaan sampah yang tidak memadai dapat menyebabkan berbagai penyakit menular seperti diare, infeksi saluran pernapasan, dan penyakit kulit. Upaya perbaikan kondisi ini menjadi bagian penting dalam pencapaian *Sustainable Development Goals* (SDGs), khususnya pada indikator 6.2 tentang akses sanitasi layak dan pengelolaan limbah yang aman sebagaimana disebutkan oleh Bappenas (2020). Organisasi Kesehatan Dunia (WHO, 2018) juga menekankan pentingnya pendekatan komunitas dalam mendorong perubahan perilaku untuk menciptakan lingkungan yang sehat.

Desa Pone, Kecamatan Limboto Barat, Kabupaten Gorontalo, merupakan salah satu wilayah yang menghadapi persoalan kesehatan lingkungan secara nyata. Berdasarkan laporan Tim PBL Universitas Negeri Gorontalo (2025), ditemukan bahwa 16,1% rumah tangga belum memiliki jamban sehat dan masih melakukan praktik buang air besar sembarangan. Selain itu, 29,6% rumah tangga tidak memiliki tempat pembuangan sampah, dan sebagian besar masyarakat masih membakar sampah di pekarangan rumah. Tingginya prevalensi perilaku merokok di dalam rumah, yang mencapai 65,5% kepala keluarga, juga menjadi faktor risiko kesehatan tambahan di tingkat rumah tangga.

Sebagai tindak lanjut, kegiatan Pengalaman Belajar Lapangan (PBL) tahap III dilaksanakan untuk mengevaluasi dan memperkuat intervensi kesehatan lingkungan yang telah dilakukan pada tahap sebelumnya. Intervensi ini mencakup pembagian leaflet edukatif tentang jamban sehat, pelatihan pembuatan *ecobrick* sebagai solusi pengelolaan sampah plastik, pemasangan baliho indikator PHBS, serta penyuluhan kesehatan di sekolah dan masyarakat umum. Menurut Nugraheni, Sunarto, dan Prasetyo (2020), keberhasilan program sanitasi dan perubahan perilaku sangat bergantung pada partisipasi aktif masyarakat dan pendekatan komunikasi yang tepat sasaran.

Melalui kegiatan ini, diharapkan terjadi peningkatan pengetahuan serta kesadaran masyarakat terhadap pentingnya penerapan perilaku hidup bersih dan sehat. Publikasi ini bertujuan untuk mendeskripsikan hasil evaluasi program intervensi kesehatan lingkungan di Desa Pone serta memberikan rekomendasi strategi keberlanjutan yang dapat diterapkan oleh pemerintah desa dan pemangku kepentingan dalam rangka mewujudkan desa sehat yang berkelanjutan.

METODE

Kegiatan pengabdian ini menggunakan pendekatan partisipatif yang melibatkan mahasiswa, kader kesehatan, aparat desa, dan masyarakat sebagai

subjek sekaligus mitra dalam pelaksanaan intervensi. Desain kegiatan berbasis praktik lapangan ini dikemas dalam bentuk edukasi, penyuluhan, dan pelatihan yang dilakukan secara langsung kepada masyarakat selama 10 hari pelaksanaan program Pengalaman Belajar Lapangan (PBL) tahap III. Lokasi kegiatan berada di Desa Pone, Kecamatan Limboto Barat, Kabupaten Gorontalo, Provinsi Gorontalo. Desa ini dipilih berdasarkan hasil analisis situasi pada tahap PBL sebelumnya yang menunjukkan adanya permasalahan sanitasi dan kesehatan lingkungan yang cukup kompleks, termasuk kepemilikan jamban, pengelolaan sampah rumah tangga, dan kebiasaan merokok di dalam rumah.

Subjek kegiatan meliputi seluruh warga desa dengan fokus pada rumah tangga yang menjadi penerima intervensi sebelumnya, pelajar sekolah dasar dan menengah, serta aparatur dan kader desa. Intervensi dilakukan melalui beberapa kegiatan utama, yaitu: (1) pembagian leaflet tentang jamban sehat kepada masyarakat dan penerima bantuan jamban; (2) pelatihan pembuatan *ecobrick* dari sampah plastik sebagai alternatif pengelolaan limbah rumah tangga; (3) pemasangan baliho indikator Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) di titik strategis desa; dan (4) penyuluhan kesehatan di SD dan SMP di Desa Pone. Pengumpulan data dilakukan secara kualitatif melalui observasi langsung, wawancara informal, dan dokumentasi kegiatan. Evaluasi dilakukan terhadap aspek pemahaman masyarakat terhadap materi intervensi, respon terhadap kegiatan, serta potensi keberlanjutan program. Analisis data dilakukan secara deskriptif untuk menggambarkan ketercapaian tujuan, hambatan yang dihadapi, serta saran tindak lanjut.

HASIL DAN PEMBAHASAN

HASIL

Hasil Observasi Lapangan

Tabel 1. Distribusi frekuensi rumah tangga berdasarkan kepemilikan jamban di Desa Pone Kecamatan Limboto Barat Kabupaten Gorontalo Tahun 2024

Kepemilikan Jamban	Dusun								Jumlah	
	Dusun 1		Dusun 2		Dusun 3		Dusun 4			
	n	%	n	%	n	%	n	%	n	%
Ya	85	25,4	61	18,2	58	17,3	77	23,0	281	83,9
Tidak	10	3,0	14	4,2	14	4,2	16	4,8	54	16,1
Jumlah	95	28,2	75	22,3	72	21,4	93	27,8	335	100

Berdasarkan hasil observasi selama kegiatan PBL III di Desa Pone, masih ditemukan berbagai permasalahan yang berkaitan dengan sanitasi dan

kesehatan lingkungan. Sebagian rumah tangga yang telah menerima bantuan jamban dari program sebelumnya belum secara optimal memelihara kebersihan fasilitas tersebut. Beberapa lokasi masih memperlihatkan kondisi lingkungan sekitar jamban yang kotor, serta jarak antara sumber air dan septik tank yang belum sesuai standar sanitasi.

Tabel 2. Distribusi rumah tangga berdasarkan tempat sampah di Desa Pone Kecamatan Limboto Barat Kabupaten Gorontalo Tahun 2024

Kepemilikan Tempat Sampah	Dusun								Jumlah	
	Dusun 1		Dusun 2		Dusun 3		Dusun 4			
	n	%	n	%	n	%	n	%	n	%
Ya	78	23,3	26	7,8	67	20,0	65	19,4	236	70,4
Tidak	17	5,1	49	14,6	5	1,5	28	8,4	99	29,6
Jumlah	95	28,2	75	22,3	72	21,4	93	27,8	335	100

Selain itu, kebiasaan membakar sampah di halaman rumah masih dilakukan oleh mayoritas warga. Tempat sampah terpilah belum tersedia di sebagian besar rumah tangga, dan sistem pengangkutan sampah dari rumah ke tempat pembuangan akhir belum berjalan. Situasi ini memperkuat temuan PBL II, yaitu bahwa persoalan pengelolaan sampah tidak hanya terkait pada fasilitas fisik, tetapi juga pada pola perilaku dan kebiasaan masyarakat.

Kegiatan Penyuluhan

Gambar 1. Pemasangan Baliho PHBS oleh Mahasiswa PBL III Kesehatan Masyarakat UNG di Desa Pone, Kecamatan Limboto Barat, Kabupaten Gorontalo



Kegiatan penyuluhan dilaksanakan dalam beberapa bentuk, yaitu pembagian leaflet tentang pentingnya penggunaan jamban sehat, pelatihan pembuatan *ecobrick*, pemasangan baliho indikator PHBS, dan penyuluhan langsung di sekolah. Leaflet dibagikan kepada penerima bantuan jamban saat serah terima alat dan bahan, dengan tujuan memberikan pemahaman praktis mengenai cara merawat jamban agar tetap higienis.

Pelatihan *ecobrick* dilaksanakan di empat dusun dan melibatkan ibu rumah tangga serta kader kesehatan. Peserta diperkenalkan pada teknik dasar membuat *ecobrick* dari botol plastik dan limbah non-organik. Meskipun sebagian besar peserta mampu mengikuti pelatihan dengan baik, hasil tindak lanjut menunjukkan bahwa praktik *ecobrick* belum sepenuhnya diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Di sisi lain, pemasangan baliho PHBS di titik strategis desa mendapat tanggapan positif karena meningkatkan visibilitas informasi kesehatan di ruang publik. Penyuluhan di sekolah dilakukan oleh mahasiswa dengan tema kesehatan reproduksi dan pentingnya menjaga lingkungan bersih. Materi disampaikan secara interaktif melalui diskusi, poster, dan tanya jawab. Guru dan siswa merespon kegiatan ini dengan antusias, dan pihak sekolah menyatakan dukungannya untuk melanjutkan edukasi serupa dalam agenda rutin sekolah.

Evaluasi

Evaluasi dilakukan secara kualitatif melalui wawancara dengan peserta kegiatan dan observasi pasca intervensi. Secara umum, pengetahuan masyarakat mengenai pentingnya jamban sehat dan pengelolaan sampah menunjukkan peningkatan. Namun, perubahan perilaku belum terlihat secara signifikan, khususnya dalam penerapan teknologi *ecobrick* yang dinilai masih memerlukan dorongan lebih lanjut. Beberapa hambatan yang diidentifikasi antara lain adalah rendahnya motivasi warga karena tidak adanya insentif langsung, keterbatasan waktu untuk mengolah sampah, serta belum adanya peraturan desa yang mendukung perubahan perilaku secara sistemik. Evaluasi juga mengindikasikan bahwa masyarakat membutuhkan pembinaan berkelanjutan serta keterlibatan pemerintah desa dalam mendorong budaya hidup bersih dan sehat.

PEMBAHASAN

Pelaksanaan kegiatan PBL III di Desa Pone menegaskan bahwa isu sanitasi dan kesehatan lingkungan masih menjadi persoalan mendasar yang memerlukan intervensi terpadu. Meskipun intervensi yang dilakukan bersifat sederhana seperti pembagian leaflet, pelatihan *ecobrick*, dan pemasangan baliho PHBS hasil observasi menunjukkan bahwa pendekatan edukatif ini memberikan kontribusi terhadap peningkatan pemahaman masyarakat mengenai pentingnya menjaga kebersihan lingkungan. Temuan ini menguatkan hasil penelitian Suprpto dan Arda (2021), yang menekankan bahwa intervensi

kesehatan berbasis pemberdayaan masyarakat dapat meningkatkan pengetahuan dan kesadaran individu terhadap perilaku hidup bersih dan sehat, terutama jika dilakukan secara langsung dan partisipatif.

Namun demikian, peningkatan pengetahuan tidak serta-merta diikuti oleh perubahan perilaku. Meskipun warga mengaku memahami isi leaflet dan mampu mengikuti pelatihan *ecobrick*, sebagian besar dari mereka belum menerapkannya secara konsisten dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini menunjukkan bahwa transfer informasi semata tidak cukup untuk mengubah perilaku, terutama dalam konteks masyarakat pedesaan yang memiliki kebiasaan turun-temurun. Nugraheni, Sunarto, dan Prasetyo (2020) menjelaskan bahwa intervensi perilaku kesehatan akan lebih berhasil apabila didukung oleh insentif, dukungan sosial dari lingkungan sekitar, serta penguatan struktur formal seperti regulasi desa atau kebijakan komunitas.

Rendahnya motivasi dalam pengelolaan sampah melalui *ecobrick* juga mencerminkan belum optimalnya integrasi pendekatan teknologi sederhana ke dalam praktik harian masyarakat. Banyak warga menganggap proses *ecobrick* memerlukan waktu dan usaha lebih, sementara manfaat ekonomisnya belum dirasakan secara langsung. Kondisi ini serupa dengan hasil studi Sari dan Lestari (2022) di wilayah pedesaan Yogyakarta yang menemukan bahwa keberhasilan inovasi pengelolaan sampah rumah tangga sangat bergantung pada keterlibatan pemerintah desa dalam menciptakan sistem insentif atau kompetisi lingkungan sehat yang berkelanjutan.

Dari sisi penyuluhan di sekolah, kegiatan ini dapat dikategorikan berhasil karena partisipasi siswa dan guru cukup tinggi, serta materi yang disampaikan relevan dan mudah dipahami. Penyuluhan kesehatan sejak usia dini terbukti sebagai salah satu pendekatan yang paling efektif dalam jangka panjang, karena mampu membentuk kebiasaan positif yang dibawa hingga dewasa. Hal ini sejalan dengan kajian WHO (2018) yang menyebutkan bahwa promosi kesehatan di sekolah berperan penting dalam membentuk norma perilaku baru dalam masyarakat, terutama ketika materi didukung oleh kegiatan interaktif dan lingkungan yang kondusif.

Pemasangan baliho PHBS juga memiliki fungsi strategis sebagai media komunikasi risiko yang bersifat visual dan terus-menerus terlihat oleh masyarakat. Dalam komunikasi kesehatan, kehadiran media visual di ruang publik dapat memperkuat pesan verbal yang sebelumnya telah disampaikan dalam bentuk penyuluhan atau diskusi. Baliho yang dipasang di lokasi strategis seperti depan kantor desa dan pasar terbukti meningkatkan kesadaran masyarakat tentang pentingnya indikator PHBS, walaupun keberhasilannya masih perlu dievaluasi dalam jangka panjang.

Kegiatan pengabdian ini pada dasarnya telah memenuhi dimensi pendidikan masyarakat melalui komunikasi langsung dan partisipasi aktif. Namun, untuk mencapai keberlanjutan, diperlukan dukungan sistemik yang

lebih kuat. Pemerintah desa dapat berperan dalam menguatkan hasil intervensi dengan menetapkan Peraturan Desa (Perdes) tentang PHBS dan pengelolaan sampah, membentuk tim monitoring berbasis kader, serta mengadakan insentif seperti lomba kebersihan antar RT. Selain itu, kolaborasi antara perguruan tinggi, puskesmas, dan organisasi masyarakat sipil perlu terus ditingkatkan untuk mendampingi masyarakat dalam proses perubahan perilaku.

Secara konseptual, kegiatan ini menunjukkan bahwa intervensi kesehatan lingkungan di tingkat desa harus dilakukan secara holistik menggabungkan edukasi, pemberdayaan, rekayasa sosial, serta penguatan kelembagaan. PBL III bukan hanya menjadi sarana praktik mahasiswa, tetapi juga berfungsi sebagai pintu masuk membangun sinergi lintas sektor yang mendukung terciptanya desa sehat dan berkelanjutan. Pembelajaran dari Desa Pone dapat menjadi model kecil yang direplikasi pada desa-desa lain dengan konteks serupa.

KESIMPULAN

Pelaksanaan kegiatan PBL III di Desa Pone memberikan kontribusi nyata dalam peningkatan pengetahuan masyarakat terkait kesehatan lingkungan, khususnya mengenai pentingnya penggunaan jamban sehat, pengelolaan sampah rumah tangga melalui *ecobrick*, dan indikator Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS). Berbagai intervensi yang dilakukan, mulai dari pembagian leaflet, pelatihan, hingga penyuluhan di sekolah dan pemasangan baliho, menunjukkan efektivitas dalam aspek edukasi dan komunikasi risiko. Namun demikian, peningkatan pengetahuan belum sepenuhnya berbanding lurus dengan perubahan perilaku. Masih rendahnya motivasi masyarakat, minimnya dukungan kebijakan di tingkat desa, serta tidak adanya sistem insentif menjadi kendala utama dalam penerapan praktik hidup bersih secara berkelanjutan. Oleh karena itu, kegiatan pengabdian semacam ini perlu diintegrasikan dengan pendekatan struktural yang lebih kuat, seperti regulasi desa tentang sanitasi dan sampah, pemberdayaan kader secara berkelanjutan, serta kolaborasi multipihak untuk memperkuat upaya promotif dan preventif dalam menciptakan lingkungan yang sehat dan mendukung pencapaian tujuan pembangunan berkelanjutan di tingkat desa.

DAFTAR PUSTAKA

1. Suprpto S, Arda D. Pemberdayaan masyarakat melalui penyuluhan perilaku hidup bersih dan sehat meningkatkan derajat kesehatan masyarakat. *J Pengabdian Kesehatan Komunitas*. 2021;1(2):77-87.
2. Kementerian PPN/Bappenas. *Roadmap Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (SDGs) Indonesia 2020–2024*. Jakarta: Bappenas; 2020.
3. World Health Organization. *Guidelines on Sanitation and Health*. Geneva: WHO; 2018.

4. Tim Penyusun. *Laporan Akhir Pengalaman Belajar Lapangan (PBL III) Desa Pone, Kecamatan Limboto Barat, Kabupaten Gorontalo*. Gorontalo: Universitas Negeri Gorontalo; 2025.
5. Nugraheni SA, Sunarto K, Prasetyo A. Sanitasi total berbasis masyarakat dalam perspektif kesehatan lingkungan: tantangan dan peluang. *J Kesehatan Lingkungan Indonesia*. 2020;19(1):23–30.
6. Sari DP, Lestari P. Implementasi ecobrick sebagai solusi alternatif pengelolaan sampah rumah tangga di pedesaan. *Jurnal Abdi Karya Mahardika*. 2022;3(1):45–52.